

# **PENGAWASAN ORANGTUA DAN LITERASI DIGITAL KELUARGA MELALUI DIALOG SERTA MEDIASI TERHADAP ANAK-ANAK MEREKA**

**Ixnatius Nugroho Adhi Santoso, Wiwid Noor Rakhmad**  
Universitas Diponegoro Semarang  
iXn.nugroho@gmail.com

## ***Abstract***

*Excessive use of gadget can affect the cohesiveness and attachment of each family member and make the child vulnerable to addiction. This research is to describe the usage of gadget that influence the cohesiveness and attachment as well as social control behaviors and communication strategies used by parents in the context of monitoring the use of their gadget by using Relational Dialectics Theory and Parental Mediation Theory. The research is using qualitative method with phenomenological approach. The results showed the research subjects consisting of two families as information units showed positive results on the problem statement of the study worried by the author. The dialogue and mediation that is carried out based from parents digital literations from their knowledge as well as the values / norms adopted. Dialogue is carried out through conversation and discussion while mediation is carried out using active mediation and limited mediation.*

**Keywords:** *Cohesiveness, Attachment, Gadget Usage Monitoring, Dialogue, Mediation*

## **Abstrak**

Penggunaan gawai yang berlebihan dapat memengaruhi kohesivitas dan kelekatan setiap anggota keluarga dan membuat anak rentan terhadap kecanduan. Penelitian ini menggambarkan penggunaan gadget yang mempengaruhi kohesivitas dan kelekatan serta perilaku kontrol sosial dan strategi komunikasi yang digunakan oleh orang tua dalam konteks pemantauan penggunaan gadget mereka dengan menggunakan Teori Dialektika Relasional dan Teori Mediasi Parental. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan subjek penelitian yang terdiri dari dua keluarga sebagai unit informasi menunjukkan hasil positif pada pernyataan masalah penelitian yang dikhawatirkan oleh penulis. Dialog dan mediasi yang dilakukan berdasarkan dari orang tua literasi digital dari pengetahuan mereka serta nilai / norma yang diadopsi. Dialog dilakukan melalui percakapan dan diskusi sementara mediasi dilakukan menggunakan mediasi aktif dan mediasi terbatas.

**Kata kunci:** Kohesivitas, Kelekatan, Pengawasan Penggunaan Gawai, Dialog, Mediasi

## **I. Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Gawai saat ini sudah dimiliki hampir seluruh keluarga di Indonesia dan digunakan oleh orangtua maupun anak-anak mereka. Penggunaan gawai yang berlebihan dapat mempengaruhi kohesivitas dan kelekatan yang dimiliki oleh tiap anggota keluarga serta menyebabkan anak rentan masuk kedalam kondisi adiksi. Orangtua pun kini mulai paham bahwa kecanduan gawai bukan hanya mitos namun sudah menjadi fakta di tengah-tengah masyarakat. Tanda-tanda remaja yang sudah candu terhadap gawai adalah pemakaiannya yang bisa lebih dari 6 sampai 8 jam sehari. ReSTART sebagai pusat penelitian kecanduan internet di Amerika juga memiliki diagnosa anak mengalami kecanduan internet. Keluarga dalam hal ini orangtua memiliki andil yang besar untuk mengawasi dan mengarahkan anak-anaknya yang masih dalam masa perkembangannya tersebut agar bijaksana dalam menggunakan gawai yang mereka miliki.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Saat ini anak rentan mengalami kecanduan internet yang mengakibatkan mereka lupa dalam membagi waktu untuk melakukan *quality time* bersama dengan orangtuanya di rumah akibat penggunaan gawai berlebihan. Dengan kondisi tersebut ditakutkan akan mempengaruhi tingkat kohesivitas serta *attachment* di dalam keluarga sehingga disharmonisasi dalam keluarga serta *attachment insecure* dalam keluarga dapat terjadi. Keluarga yang seharusnya merupakan tempat anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berinteraksi dan berkomunikasi pada saat ini mengalami permasalahan dengan adanya keterikatan anak dengan gawai yang menambah keterbatasan waktu bertatap muka serta intensitas komunikasi dalam suatu keluarga. Dengan permasalahan tersebut penelitian ini ingin memahami tingkat kohesivitas dan kelekatan antara orangtua dan anak pada keluarga pengguna gawai aktif, sikap pada kondisi keadaan adiktif yang sering terjadi serta kontrol sosial sebagai suatu tindakan pencegahan agar dampak negatif gawai tidak terjadi.

### **1.3 Kerangka Teori**

#### **Teori Dialektika Relasional/Teori Dialogis pada Hubungan**

Dialektis menurut Baxter mengacu pada sebuah tekanan antara kekuatan-kekuatan yang berlawanan dalam sebuah sistem. Sedangkan dialog digambarkan sebagai suara-suara berbeda yang menyatu dalam sebuah percakapan (Littlejohn, 2009:302). Teori ini melihat bahwa hubungan bersifat dinamis dan komunikasi adalah hal yang mengatur persamaan dan perbedaan.

Baxter menambahkan tiga pandangan pada sebuah hubungan yang dihasilkan melalui dialog yaitu:

- a. Dalam dialoglah kita mendefinisikan hubungan kita dengan orang lain. Gagasan kita mengenai diri kita, orang lain, dan hubungan terbentuk dalam pembicaraan yang terjadi dalam beberapa cara. Hal tersebut bisa dialami ketika suatu momentum tercipta yang sering kali disebut titik balik, yang selanjutnya kita mengingatnya sebagai suatu hal yang penting seperti misalnya menceritakan cerita-cerita lama yang membawa kebersamaan dan pengalaman bersama. Baxter menyebut hal ini sebagai *chronotopic similarity*.
- b. Dialog menghasilkan sebuah kesempatan untuk mencapai sebuah persatuan dalam perbedaan. Melalui dialog kita mengatur dinamika pengaruh antara kekuatan sentripetal dan sentrifugal–kekuatan yang memisahkan dan menarik kita bersama-sama, kekuatan yang menciptakan pemahaman akan kekacauan dan kekuatan yang memberikan rasa kebersamaan.
- c. *Stabilitas-perubahan* atau tekanan dapat diduga dan konsisten melawan spontan dan berbeda (Littlejohn, 2009:305).

Carol Werner dan Baxter menulis sekitar lima kualitas yang berubah ketika hubungan berkembang:

1. Amplitudo – kekuatan perasaan, perilaku, atau keduanya. Misalnya, pada titik-titik tertentu dalam sebuah hubungan, Anda mungkin sangat aktif dan memiliki perasaan yang kuat tentang apa yang terjadi. Pada saat yang lain, Anda mungkin lebih santai dan tenang.
2. Kepentingan – fokus pada masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Pada beberapa saat dalam sebuah hubungan, Anda mungkin mendapat diri Anda berkonsentrasi pada apa yang terjadi antara Anda dan rekan Anda di masa lalu dan pada saat yang lain Anda mungkin terpusat pada saat ini atau masa depan.
3. Skala – Anda dan rekan Anda mendapati diri Anda memiliki ritual yang bertahan cukup lama dan melakukan sesuatu dalam cara-cara tertentu untuk periode yang pendek, sering mengubah kebiasaan Anda.
4. Rangkaian – susunan kejadian dalam hubungan ketika hubungan berubah banyak hal yang dilakukan tetapi tidak semuanya diatur dengan cara yang sama untuk keseluruhan lamanya hubungan, menarik melihat kembali pada sejarah hubungan Anda. Beberapa rangkaian sedikit stabil dan bertahan lama sedangkan yang lain hanya seumur jagung dan mudah digantikan oleh pola perilaku yang baru dalam hubungan. Lihat bagaimana Anda mengatur waktu dan tindakan yang Anda lakukan di sekitar dan dengan orang lain Anda mungkin akan menemukan bahwa rangkaian ini berbeda dari waktu ke waktu lain.
5. Langkah/irama – kecepatan hubungan dan jarak antarkejadian. Selama periode tertentu dalam sebuah hubungan, banyak kejadian yang mungkin terjadi dalam cara cepat dan semua nampaknya terjadi sangat cepat. Pada waktu lain iramanya mungkin lebih

lambat, menelusuri perkembangan sebuah hubungan berarti memperjatkan cara-cara di mana profil selalu berubah (Littlejohn, 2009:305).

### ***Parental Mediation Theory***

Teori ini menjelaskan strategi komunikasi interpersonal yang berbeda yang digunakan oleh orangtua untuk mengurangi dan menengahi efek negatif media dalam kehidupan anak-anak mereka. Teori ini mengasumsikan pula interaksi interpersonal tentang media antara orangtua dan anak berperan dalam mensosialisasikan anak kepada masyarakat.

Valkenburg dkk. dan Nathanson mengembangkan skala untuk mengukur tiga strategi mediasi yang berbeda dan hasil yang dihasilkan dari praktik-praktik orangtua tersebut meliputi: *Active Mediation* (mediasi aktif), atau berbicara dengan anak mereka mengenai konten yang mereka lihat di media. *Restrictive Mediation* (mediasi terbatas), atau menetapkan aturan dan peraturan mengenai penggunaan media dan penggunaannya secara bersama-sama (Valkenburg dkk dalam Clark, 2011:326).

### **1.4 Operasionalisasi Konsep**

Penelitian ini mengacu pada kontrol/pengawasan orangtua terhadap anak-anak mereka melalui dialog dan mediasi yang dilakukan di dalam keluarga tersebut. Melalui teori dialektika relational dan teori mediasi orangtua, peneliti ingin meneliti dimensi-dimensi berikut:

1. Pengetahuan orangtua mengenai gawai dan internet
2. Pola konsumsi penggunaan gawai dan akses internet
3. Pengawasan orangtua serta literasi digital melalui dialog dan mediasi dalam keluarga
4. Diagnosa kecanduan internet keluarga yang aktif menggunakan gawai, serta
5. Kohesivitas dan kelekatan dalam keluarga pengguna gawai

### **1.5 Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penentuan subjek penelitian berdasarkan pada *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan subjek dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu (Sujarweni, 2014 :71). Metode pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Analisis data menggunakan metode dari Stevick-Colaizzi-Keen untuk menganalisis data dengan pendekatan fenomenologi. Kualitas data yang didapatkan melihat pada dua kriteria yaitu tingkat kepercayaan (*trustworthiness*) dan keaslian (*authenticity*) sebagai kriteria kebenaran (Salim, 2006: 103).

## II. Hasil Penelitian

Temuan penelitian menunjukkan subjek penelitian yang terdiri dari dua keluarga sebagai unit informasi menunjukkan hasil positif terhadap *problem statement* penelitian yang dicemaskan oleh penulis. Kedua keluarga memiliki literasi digital yang baik dan mampu memanfaatkan gawai tersebut sesuai dengan manfaat positif yang dimilikinya. Dari dua keluarga tersebut dapat diketahui jika literasi digital dalam keluarga berasal dari pengetahuan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh orangtua dalam sebuah keluarga. Pengetahuan dan emosi yang dimiliki orangtua merupakan tolok ukur apakah orangtua terliterasi dengan baik dan mampu menggunakan teknologi secara bijak sebelum melakukan kontrol dan pengawasan kepada anak mereka. Pengetahuan orangtua menjadi dasar dari literasi keluarga yang dalam praktiknya melibatkan orangtua, anak dan anggota keluarga lainnya.

Keanggotaan dalam sebuah keluarga saat ini mencakup tiga hal yaitu keterikatan, pengasuhan dan pengendalian. Keterkaitan menekankan aspek hubungan orangtua dan anak dalam sebuah keluarga memiliki keterkaitan secara biologis atau ikatan hukum ataupun komitmen layaknya pernikahan. Pengasuhan menekankan aspek perilaku pengasuhan yang mendorong perkembangan secara fisik, sosio-emosional dan intelektual anggota keluarga lainnya. Pengendalian menekankan aspek fungsi pemeliharaan mulai dari pasangan terbentuk, anak lahir hingga tumbuh dewasa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bentuk keluarga yang diteliti merupakan keluarga konsensual dimana di dalam keluarga tersebut memiliki orientasi tinggi pada percakapan dan konformitas. Konformitas adalah pengaruh sosial untuk mengubah sikap dan perilaku agar sesuai dengan norma yang dianut oleh keluarga tersebut. Keluarga konsensual juga ditandai dengan keterbukaan yang selalu diutamakan serta keluarga mau menjajaki ide-ide baru, serta keinginan melestariakan hirarki dalam keluarga berupa pemenuhan tugas dan fungsi masing-masing anggota keluarga sesuai dengan perannya.

Lewat penelitian ini diketahui fungsi pengasuhan dan pengendalian oleh keluarga salah satunya dilakukan dengan pengawasan terhadap penggunaan gawai yang dilakukan oleh anak mereka. Pengawasan tersebut dilakukan menggunakan dua cara yaitu dialog dan juga mediasi. Dialog merupakan hal yang perlu dilakukan dalam sebuah hubungan keluarga yang dinamis. Dialog dan mediasi digunakan untuk menciptakan makna dalam hubungan. Dialog tampak dalam sebuah keluarga lewat percakapan dan diskusi yang dilakukan bersamaan dengan aktivitas berkumpul bersama. Sedangkan adanya mediasi merupakan strategi orangtua dalam sebuah keluarga agar nilai-nilai negatif serta konflik dalam keluarga dapat diatasi dan diselesaikan. Mediasi yang digunakan oleh sebuah keluarga konsensual ada dua yaitu mediasi aktif dan mediasi terbatas. Mediasi aktif terkait penggunaan gawai dapat dilakukan dengan cara menasehati anak secara verbal tentang konsekuensi - konsekuensi yang bisa terjadi pasca menggunakan gawai sedangkan mediasi terbatas dilakukan lewat

pembuatan peraturan yang biasanya merupakan peraturan lisan untuk membatasi penggunaan gawai agar penggunaannya tidak dilakukan secara berlebihan.

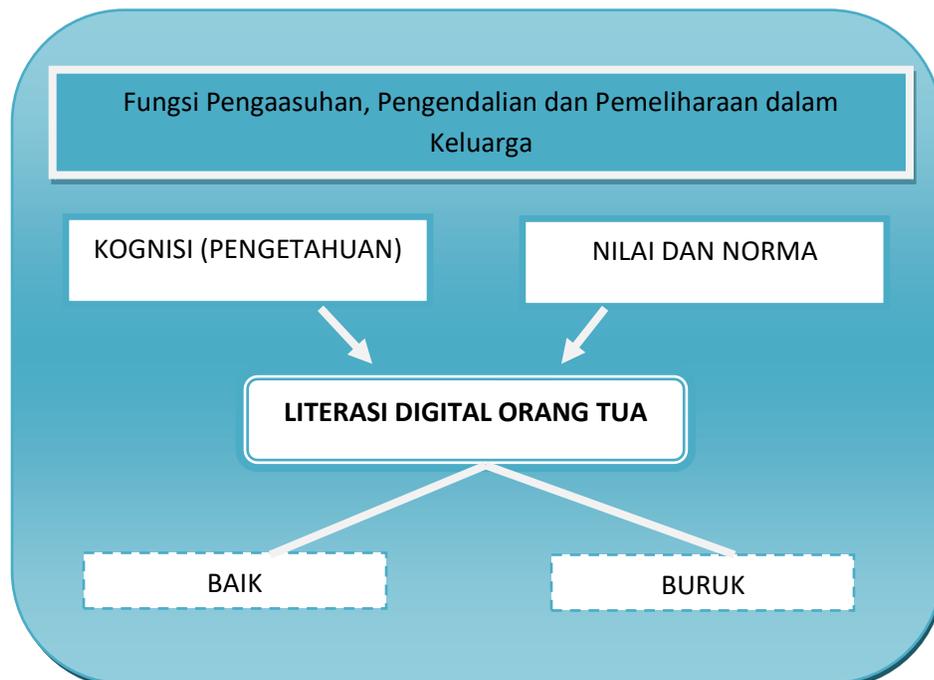
Dialog dan Mediasi pada keluarga konsensual yang diteliti berguna untuk pendefinisian hubungan keluarga serta mengurangi, mengontrol dan mencegah efek negatif dari penggunaan gawai yang dilakukan oleh anak mereka. Pendefinisian hubungan dalam keluarga dilihat dari tahap pengembangan hubungan lewat dialog. Pada keluarga pengguna gawai secara aktif hubungan berkembang dilihat dari lima kualitas yaitu amplitudo, kepentingan, skala, rangkaian dan langkah/irama. Amplitudo merupakan kuat lemahnya perasaan dan perilaku anggota keluarga pada titik-titik tertentu. Perilaku emosional yang disebabkan karena faktor kelelahan setelah bekerja, tidak dilaksanakannya nasihat yang diberikan oleh orangtua kepada anak ataupun saat ada perselisihan pendapat dapat memicu kualitas yang disebut amplitudo ini. Kualitas kepentingan pada keluarga konsensual dilakukan dengan percakapan menggunakan tiga orientasi yaitu orientasi masa lalu, masa sekarang dan masa depan untuk membandingkan perilaku anggota keluarga yang lain. Kualitas skala dilakukan keluarga lewat terjadwalnya/tidak suatu aktifitas bersama yang menjadi sebuah rutinitas dalam keluarga. Hal ini contohnya saja berkumpul saat liburan, makan bersama, berolahraga bersama ataupun berdoa bersama yang sudah menjadi sebuah kebiasaan. Kualitas rangkaian dapat dilihat dari susunan kejadian yang terjadi dalam sebuah keluarga. Kejadian dalam keluarga tersebut dapat berupa kejadian yang singkat ataupun bertahan lama. Kualitas rangkaian dalam keluarga dapat dilihat dari rutinitas kegiatan di dalam rumah sehari-hari sedangkan kejadian singkat yang mungkin terjadi adalah konflik karena perbedaan pendapat yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Kualitas langkah/irama dapat dilihat dari kecepatan hubungan dan jarak antarkejadian.

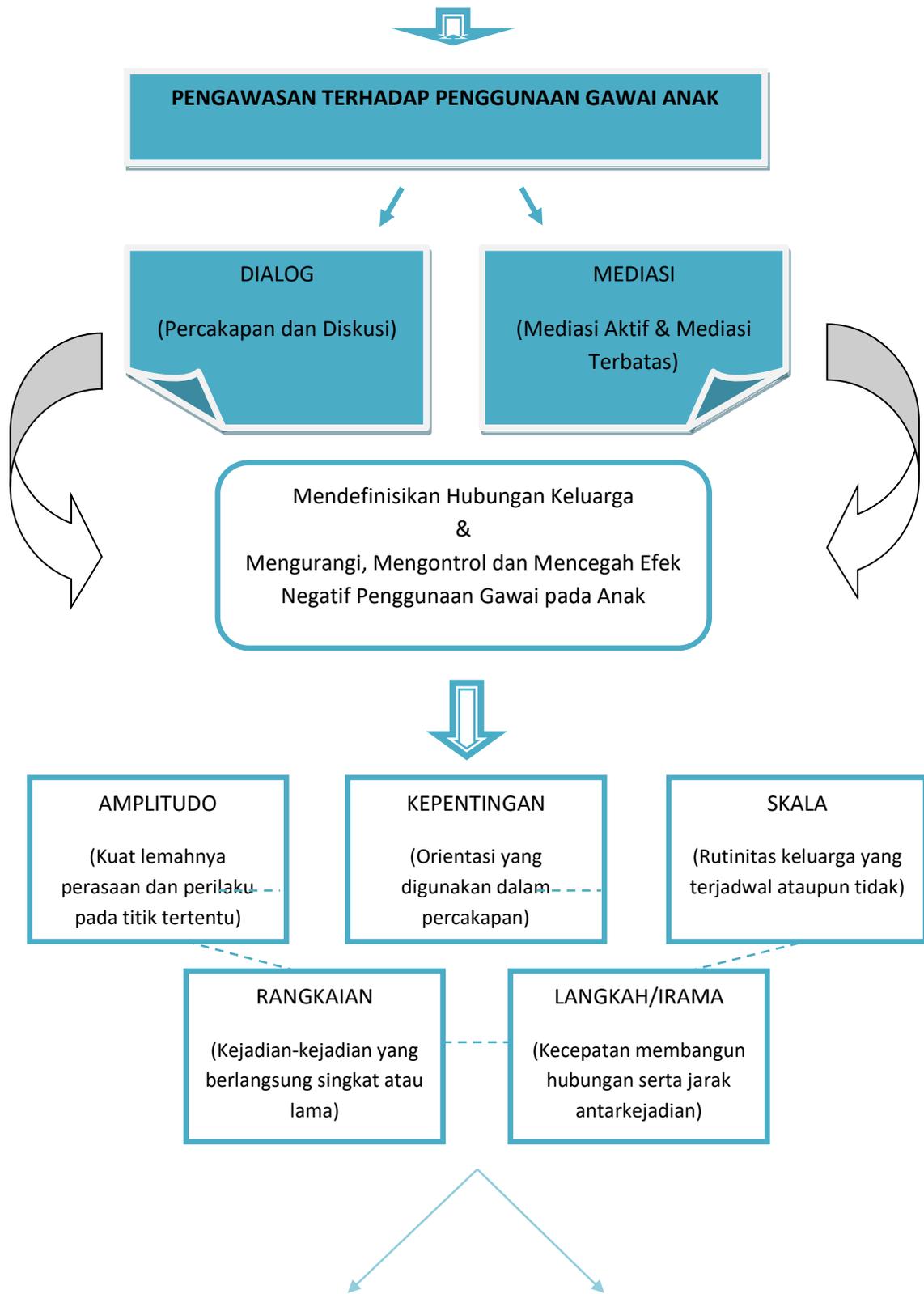
Hubungan dekat dalam keluarga menciptakan, mempertahankan dan mengatur area-area perbedaan yang dimiliki oleh anggota keluarga satu dengan yang lain. Lewat dialog dan mediasi, kedekatan antara orangtua dan anak digunakan untuk semakin mengenal karakter masing-masing baik kesamaan dan perbedaan yang dimiliki. Perbedaan dalam keluarga membuat keluarga tersebut tidak monoton dan memiliki keunikan tersendiri, selain itu perbedaan juga dapat diarahkan pada kemajuan keluarga jika tercipta persatuan dalam perbedaan. Selain itu hubungan dekat karena dialog dapat menstabilkan perubahan perilaku yang tidak dikehendaki. Kontrol dan pengawasan lewat dialog memungkinkan hal ini untuk terjadi. Intensitas dialog yang tinggi juga menyebabkan konflik dalam keluarga berkurang serta menumbuhkan iklim positif bagi anak. Kedekatan lewat dialog juga menciptakan kohesivitas dalam keluarga. Kohesivitas keluarga membuat keluarga tersebut lebih ramah, kooperatif dan penuh kasih sayang. Dalam keluarga konsensual kasih sayang orangtua ditunjukkan dengan pemberian perhatian kepada anak mereka. Perhatian tersebut dilakukan orangtua dengan menyempatkan waktu untuk berinteraksi bersama dan berkegiatan bersama. Orangtua juga berperan aktif dalam menjaga semangat belajar anak-anak mereka agar anaknya lebih tekun dan tumbuh ke arah yang positif. Kohesivitas keluarga dipengaruhi oleh

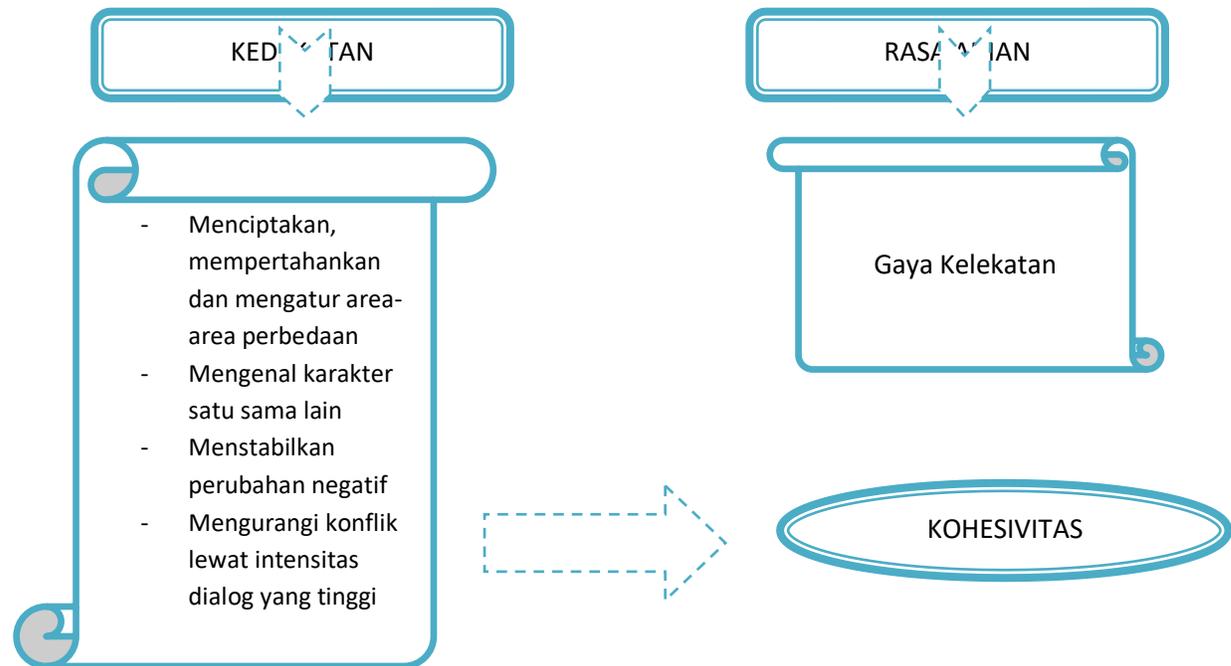
intensitas melakukan kegiatan bersama yang dilakukan dalam keluarga tersebut. Karena keluarga merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat maka pengenalan akan satu sama lain lebih mudah dan memungkinkan kohesivitas itu terjadi. Kohesivitas pada keluarga konsensual yang diteliti menumbuhkan rasa empati antara anggota satu dengan yang lain dibuktikan dengan kepedulian saat anggota keluarga sakit. Kepercayaan interpersonal dan derajat rasa aman antara anggota satu dengan lain saat bersama juga tampak. Secara nyata kohesivitas dapat dilihat dari aktifitas yang dilakukan bersama, proses pengambilan keputusan (berdiskusi, mencari solusi, dan mengambil keputusan bersama), serta anggota keluarga yang saling memberi dukungan. Karena rasa aman yang dimiliki oleh anak dalam keluarga maka anak dalam keluarga konsensual memiliki gaya kelekatan aman (*secure attachment*) yang ditunjukkan dengan adanya pandangan positif terhadap anggota keluarga yang lain. Anak yang memiliki kelekatan aman akan merasa nyaman terhadap keakraban dan merasa aman dengan diri sendiri. Kecenderungan gaya kelekatan aman adalah anak mudah menyayangi dan percaya jika keberadaan anak diterima oleh orangtua dalam bentuk pemberian perhatian orangtua kepada anaknya.

Tujuan dilakukannya dialog dan mediasi dalam keluarga salah satunya adalah mengurangi dan mencegah efek negatif dari luar keluarga dan pemakaian gawai berlebihan adalah salah satunya. Dialog dan mediasi yang ditampilkan oleh keluarga yang diteliti adalah untukantisipasi/pencegahan terhadap kemungkinan kecanduan gawai dan perilaku negatif pasca penggunaan gawai tersebut. Dialog juga digunakan untuk membentuk sikap skeptis media pada anak sehingga tidak langsung menggunakan gawai tanpa melihat baik buruk dari konten yang dia gunakan. Dialog dan mediasi merupakan sarana sosialisasi orangtua kepada anak agar anak lebih bisa berkompetensi secara sosial.

**Bagan 4.1 Bagan Pengalaman Komunikasi pada Hubungan antara Orangtua dan Anak Terkait Pengawasan Penggunaan Gawai serta Literasi Digital Melalui Dialog dan Mediasi**







### III. Penutup

#### 3.1 Simpulan

1. Berdasarkan penelitian, kohesivitas dan kelekatan dalam keluarga dipengaruhi oleh intensitas dialog dan mediasi yang dilakukan dalam sebuah keluarga. Lewat dialog dan mediasi tercipta dimensi sikap positif pada keluarga sehingga anak memiliki gaya kelekatan aman. Aktivitas bersama juga menjadi salah satu pendorong kohesivitas tersebut karena kedekatan, rasa aman, dan saling mengenal karakter masing-masing anggota keluarga terjadi. Gawai lewat fungsinya sebagai sarana berkomunikasi menjadi media penting dalam membangun kedekatan dan rasa aman pada keluarga dan digunakan untuk mendekatkan anggota keluarga yang sedang terpisah oleh jarak dan waktu.
2. Penelitian juga menunjukkan bahwa orangtua memiliki peran penting dalam merespon perkembangan zaman yang kini telah memasuki era digitalisasi dengan tidak berhenti belajar mengenai perkembangan teknologi yang terjadi serta melakukan pengawasan agar mereka tidak tertinggal dengan anak-anaknya yang lebih mahir menggunakan teknologi karena kemampuan adaptasi yang lebih cepat. Menyikapi ancaman kecanduan gawai maka orangtua melakukan pengawasan terhadap anak mereka lewat dialog serta mediasi di dalam keluarga. Pengawasan juga dilakukan secara langsung dengan menemani putra-putri mereka saat menggunakan gawai.
3. Berdasarkan pengalaman informan, penelitian juga menunjukkan bahwa pengawasan orangtua terhadap penggunaan gawai yang dilakukan anaknya dilakukan lewat dua cara yaitu dialog dan mediasi. Dengan dialog yang dilakukan lewat verbal dan non-verbal diharapkan orangtua dan anak-anaknya memiliki kedekatan fisik dan psikologis yang membantu anak agar lebih memahami pesan dan nilai-nilai positif yang disampaikan

orangtua. Sedangkan pengawasan lewat mediasi dilakukan dengan mediasi aktif dan mediasi terbatas. Mediasi aktif dilakukan lewat orientasi percakapan mengenai pemahaman konsekuensi positif dan negatif gawai yang disampaikan ke anak sedangkan mediasi terbatas dilakukan lewat pelibatan anak mereka dalam pembuatan peraturan terkait pembatasan gawai agar mencegah dan mengurangi konsekuensi gawai bagi anak dan keluarga tersebut pada umumnya.

### **3.2 Implikasi**

#### **Implikasi Akademis**

Penelitian ini berfokus pada pengawasan penggunaan gawai anak yang belum memasuki usia remaja oleh orangtua menggunakan dialog dan mediasi serta konsekuensi gawai tersebut pada kohesivitas dan gaya kelekatan anak di dalam keluarga. Oleh karena itu, bagi yang ingin melakukan penelitian sejenis, diharapkan melakukan kajian dengan topik yang lebih tajam dengan memasukkan faktor-faktor yang berbeda seperti usia anak yang sudah remaja, status sosial informan, metode pendekatan lain yang digunakan dalam pengawasan serta faktor lain sehingga akan menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif. Penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan pengetahuan baru tentang konsekuensi yang ditimbulkan gawai pada tingkat kohesivitas dan kelekatan antara orangtua dan anak saat ini dengan memasukkan faktor seperti perbedaan psikologi yang dimiliki oleh tiap-tiap orangtua dan anaknya ataupun budaya dari masing-masing keluarga yang berbeda.

#### **Implikasi Praktis**

Penelitian ini menunjukkan bahwa dialog dan mediasi yang dilakukan guna mengawasi penggunaan gawai dalam sebuah keluarga merupakan metode efektif untuk orangtua dalam menyikapi konsekuensi pemakaian gawai yang digunakan. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi orangtua maupun anak-anak dalam menyikapi penggunaan gawai serta pola komunikasi beriklim positif yang efektif menjadi kontrol sosial menanggapi konsekuensi negatif dari gawai.

#### **Implikasi Sosial**

Penelitian ini menunjukkan bahwa gawai tidak selamanya memiliki konsekuensi negatif pada hubungan orangtua dan anaknya serta efek lain seperti kecanduan apabila penggunaan dilakukan secara bijak dan diawasi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat merubah perspektif masyarakat yang cenderung melihat besarnya konsekuensi negatif gawai terhadap anak apabila tidak diawasi secara langsung oleh orangtua masing-masing.

### **3.3 Saran**

Berdasarkan temuan penelitian diharapkan orangtua dapat meliterasi keluarganya dengan baik agar konsekuensi negatif dari gawai dapat dicegah dengan baik. Selain itu diharapkan penelitian selanjutnya dapat lebih teliti dalam menentukan subjek penelitian dengan melihat

kualitas data yang ada agar penelitian mampu menjelaskan fenomena yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian.

### **Daftar Pustaka**

- Clark, Lynn Schofield. 2011. *Communication Theory: Original Article Parental Mediation Theory fo the Digital Age*. Denver: University of Denver.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Salim, Agus. (2006). *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian-Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.